



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor Eksternal dan Internal di Balik**  
**Penurunan Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok**  
**(2018-2020)**

Skripsi

Oleh

Angelina Josephine De Yong

6091801073

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor Eksternal dan Internal di Balik**  
**Penurunan Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok**  
**(2018-2020)**

Skripsi

Oleh

Angelina Josephine De Yong

6091801073

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Angelina Josephine De Yong  
Nomor Pokok : 6091801073  
Judul : Faktor Eksternal dan Internal di Balik Penurunan  
Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok (2018-2020)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 13 Januari 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

: 

**Sekretaris**

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

**Anggota**

Putu Agung Nara Indra Prima S., S.IP., M.Sc.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Angelina Josephine De Yong

NPM : 6091801073

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Faktor Eksternal dan Internal di Balik Penurunan Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok (2018-2020)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Ada pun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketakui bahwa pernyataan ini tidak benar.

**Bandung, 4 Januari 2022**



**Angelina J. De Yong**

## Abstrak

Nama : Angelina Josephine De Yong

NPM : 6091801073

Judul : Faktor Eksternal dan Internal di Balik Penurunan Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok (2018-2020)

---

Australia dan Tiongkok telah menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1974. Seiring perkembangan, kedua negara memiliki ketergantungan ekonomi satu sama lain. Pada 2007, Tiongkok mengalahkan Jepang menjadi mitra dagang utama bagi Australia. Kemudian, pada 2015, kedua negara menandatangani ChAFTA yang semakin membuka peluang bagi hubungan ekonomi. Namun, sejak 2018, Australia melakukan tindakan-tindakan ofensif terhadap Tiongkok yang memberikan dampak negatif bagi hubungan ekonomi kedua negara. Perubahan arah kebijakan luar negeri Australia ini mulai terlihat ketika Australia melarang operasi 5G Huawei dan ZTE dari Tiongkok di negaranya. Diikuti dengan berbagai tindakan lainnya, Tiongkok mulai menunjukkan kekecewaan hingga akhirnya menerapkan sanksi ekonomi pada beberapa komoditas ekspor Australia. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan, yaitu “Apa faktor eksternal dan internal yang menyebabkan penurunan hubungan ekonomi Australia-Tiongkok pada 2018-2020 ditinjau dari sisi Australia?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan teori Realisme Neoklasik oleh Gideon Rose yang menyatakan bahwa politik luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Akan didukung pula dengan konsep Kepentingan Nasional oleh Hans J. Morgenthau yang *inside-out* dan Kenneth N. Waltz yang *outside-in*. Terdapat 3 faktor eksternal, yang menyebabkan penurunan hubungan ekonomi oleh Australia ini, yaitu konflik LCS, intervensi Tiongkok pada politik domestik Australia, dan konflik AS-Tiongkok. Kemudian, faktor eksternal tersebut memengaruhi 4 faktor internal, yaitu perubahan pandangan dalam Buku Putih Kebijakan Luar Negeri Australia pada 2017, ketergantungan ekonomi Australia yang berlebihan pada Tiongkok, opini publik Australia, dan Sinophobia di masyarakat.

**Kata kunci:** Australia-Tiongkok, hubungan ekonomi Australia-Tiongkok, penurunan hubungan ekonomi, kebijakan luar negeri

### ***Abstract***

Nama : Angelina Josephine De Yong

NPM : 6091801073

Judul : *External and Internal Factors Behind the Downturn of Australia-China Economic Relations (2018-2020)*

*Australia and China have established bilateral relations since 1974. As development progresses, the two countries have an economic dependence on each other. In 2007, China beat Japan to become a major trading partner for Australia. Then, in 2015, the two countries signed ChAFTA which opened up more opportunities for economic relations. However, since 2018, Australia has taken offensive actions against China which have had a negative impact on the economic relations of the two countries. This change in the direction of Australia's foreign policy began to be seen when Australia banned Huawei and ZTE's 5G operations from China in its country. Followed by various other actions, China began to show disappointment and finally imposed economic sanctions on several Australian export commodities. Therefore, this study tries to answer the question, "What are the external and internal factors that caused the decline in Australia-China economic relations in 2018-2020 from the Australian perspective?". To answer this question, Gideon Rose uses the Neoclassical Realism theory which states that a country's foreign policy is influenced by external and internal factors. It will also be supported by the concept of the National Interest by Hans J. Morgenthau who is inside-out and Kenneth N. Waltz who is outside-in. There are 3 external factors, which caused the decline in Australia's economic relations, namely the SCS conflict, China's intervention in Australia's domestic politics, and the US-China conflict. Then, these external factors influenced 4 internal factors, namely the change of views in the Australian Foreign Policy White Paper in 2017, Australia's excessive economic dependence on China, Australian public opinion, and Sinophobia in society.*

**Keywords:** *Australia-China, Australia-China economic relations, downturn economic relations, foreign policy*

## Kata Pengantar

Terima kasih yang setinggi-tingginya pada alam semesta atas berkat yang tak kunjung habis diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini pada akhirnya dapat diselesaikan. Di tengah ketakutan antara selesai dan tidak, di saat padatnya magang, *freelance*, dan les membuat hidup terasa berat, dan di bawah banyaknya tekanan hidup yang lain, semesta selalu menjadi tempat untuk pulang dan yakin pada keajaibannya.

Terima kasih kepada diri penulis sendiri, Angelina Josephine De Yong, S.Hub.Int., yang selalu kuat untuk begadang sampai malam dan terus memutar otak. Terima kasih kepada anak kecil (*inner child*) di dalam diri penulis yang dengan rela diabaikan terus-menerus demi bisa menyelesaikan berbagai tanggung jawab setiap harinya. Tanpa kuatnya dirimu, skripsi ini tidak akan bisa selesai dalam satu semester. Tak perlu takut akan masa depan, karena semesta akan selalu memberi yang terbaik untukmu, Elin!

Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung walau dalam diam, yang dengan sabar menerima uring-uringan penulis ketika terlalu lelah. Terima kasih khususnya kepada Grace (dedek) yang selalu mendengar keluhan penulis sekaligus mengejek karena skripsi tidak kunjung selesai. Terima kasih sebanyak-banyaknya.

Terima kasih yang tak mungkin cukup untuk Mas Irawan karena telah membimbing penulis, dari saat rancangan penelitian hingga skripsi ini. Pada setiap sesi kelas, penulis selalu banyak bertanya dan Mas Ir dengan sabar selalu menjawab. Terima kasih Mas Ir atas kesabarannya atas perubahan-perubahan pertanyaan penelitian dan jawaban pada skripsi ini.

Terima kasih kepada Mas Idil sebagai dosen mata kuliah Penelitian Akademik dan KLNRI penulis yang telah mengajarkan banyak hal dalam cara penulisan penelitian yang baik. Terima kasih pula kepada semua dosen HI Unpar, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Australia dan Tiongkok karena tanpa adanya anomali pada hubungan dua negara ini, skripsi ini tidak akan pernah ada *from the very first place*. Terima kasih juga kepada semua sumber-sumber buku, dokumen pemerintah, jurnal, *working paper*, maupun website, yang menyediakan berbagai informasi terkait topik ini dengan mudah diakses. Khususnya terima kasih kepada ABC News, Reuters, The Guardian, dan The Diplomat.

Terima kasih Natasha Winona (Caca) yang selalu membimbing dan mendengarkan keluhan penulis setiap hari. Caca, *you're the best of the best, I love you so so so so much. Thank you* banyak-banyak atas bimbinganmu selama ini. *Thanks for always being there for me each day*. Tanpa doronganmu, skripsi ini tidak akan bisa selesai.

Terima kasih Belle dan Kerol yang juga selalu mendengarkan keluhan penulis dan menjadi teman yang sangat-sangat baik. Terima kasih karena kalian sabar dalam menjelaskan hal-hal teknis terkait skripsi ini. Aku kangen kalian. Banget.

Terima kasih Kak Inez dan Kak Andina, *my Inner Freedom Collective gank*, yang sudah dengan sangat-sangat-sangat-sangat sabar mendengar keluhan-keluhan penulis, yang dengan tangan terbuka memaafkan kesalahan dan keterlambatan penulis dalam bekerja, yang memberikan ruang untuk penulis bisa fokus mengerjakan skripsi, yang memberi banyak masukan untuk penulisan, dan yang dengan rela menunda olahraga mingguan selama 4 kali. *Words can't describe how thankful I am to have this opportunity to know and work with you two, kakak-kakak. I learnt a lot in the professional as well as the personal way. I LOVE YOU LADIES!!! P.S. Hope to meet you ASAP in Bali xoxo.*

Terima kasih kepada tim Change.org Indonesia yang selalu mendengar keluh kesah penulis tentang skripsi setiap *Stand Up Call* di hari Senin. Terima kasih atas ejekan Kak Efrem 'ew skripsi', obrolan dengan Mbak Dhenok, waktu kosong untuk penulis nge-skripsi dari Kak Mutia, dan dukungan moral dari Mas Arief, Mbak Ori, Ci Jeanne, Mas Acu, Mas Lendra, Mbak Nova, Mas James, Mbak Desma, dan Mbak Prima. Bersyukur banyak-banyak bisa magang di perusahaan dengan *culture* yang sangat menyenangkan seperti Change <3.

Terima kasih MnE, Kiye, Lilis, Gaby, Jhon, Yoshe, dan Vivi, yang sabar dengan penulis yang ilang-ilangan. Terima kasih mau membantu banyak banget di WH Academy. *Y'all are the A TEAM. I couldn't ask for a better team.*

Terima kasih WARTA HIMAHI atas 8 bulan yang menyenangkan, menyedihkan, menantang, dan seru *abiezz*. Terima kasih khususnya untuk Audre dan Jenjen yang sudah menjadi teman kerja *slash* teman julid hehehe. Terima kasih HR, Audre, Jenjen, Lilis, dan Bitu, yang menyimpan semua teh di WH. *That was a really fun ride!!!!*

Terima kasih kepada Lely Ayusukma Bakti karena telah banyak membantu penulis pada saat rancangan penelitian dan menjadi sahabat yang selalu ada untuk penulis. *I love you, Le!*

Terima kasih Nana dan Zefa yang selalu mendukung penulis walau dalam diam. Selalu siap sedia menjadi sahabat yang selalu ada dan mau mendengarkan penulis. Terima kasih sudah menemani hari-hari penulis saat di Bandung, selalu senang berada dekat kalian.

Terima kasih Nata karena walau kita baru kontak-kontak lagi, *I know that we always have that connection*. Terima kasih sudah menjadi teman yang membuat aku bisa merasa suka berada di Surabaya saat kita bertemu.

Terima kasih kepada Ciwiks, Nasya, Jenjen, Paopao, Glenda, Vivi, Magda, Chila, Tasha, Jamie, Kerol, Belle, dan Caca yang sudah menemani hari-hari kuliah penulis saat masih luring di Bandung. Seru, seru, seru!

Terima kasih kepada Fritz dan Edo yang diyakini oleh penulis bahwa kalian selalu mendukung penulis dalam keadaan apa pun. Terima kasih selalu siap mendengar segala cerita penulis. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu bisa diajak bertukar pikiran. Terima kasih sudah hadir di hidup penulis.

Terima kasih kepada Iyan dan Patrick yang juga menjadi teman seru bagi penulis di Surabaya. Terima kasih sudah ajak penulis keluar rumah di tengah suntuknya skripsi dan kesibukan lain.



Terima kasih spesial untuk Luwak White Coffee yang menjadi teman sekaligus amunisi penulis setiap hari supaya tidak ngantuk untuk begadang nge-skripsi.

Terima kasih spesial untuk Spotify yang selalu menyajikan lagu-lagu peneman proses penulisan skripsi penulis. Khususnya, terima kasih kepada NIKI yang paling banyak diputar lagu-lagunya, Danilla yang paling sering diputar di akhir-akhir penulisan, 'Sampai Jadi Debu' yang menjadi lagu candu bagi penulis untuk bisa merasakan kesedihan serta kebahagiaan di tengah penulisan skripsi.

Terima kasih spesial untuk ShopeeFood dan GoFood yang terus memberi promo besar sehingga penulis bisa sering pesan makanan dan minuman.

Terima kasih untuk tempat tidur yang nyaman, yang menjadi tempat penulis untuk pulang dan beristirahat setelah bekerja sepanjang hari hingga penulis bisa bangun keesokan harinya untuk kembali beraktivitas. Bersyukur banget punya kamu.

Terakhir, terima kasih untuk calon pasangan penulis yang masih sembunyi. Yang penting ucapkan terima kasih dulu. Hehe.

Bandung, 4 Januari 2022

Angelina J. De Yong

## Daftar Isi

<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<i>Abstract</i> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Bagan &amp; Grafik</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Akronim</b> .....	<b>ix</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1 Metode Penelitian .....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan.....	21
<b>Bab II Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok Sebelum dan Sesudah 2018</b> .....	<b>22</b>
2.1 Hubungan Ekonomi Australia dan Tiongkok 2007-2017.....	24
2.1.1 Investasi Asing Langsung (FDI).....	25
2.1.2 Perdagangan.....	26
2.1.3 China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA).....	26
2.2 Hubungan Ekonomi Australia dan Tiongkok 2018-2020.....	28
2.2.1 Investasi Asing Langsung (FDI).....	28
2.2.2 Perdagangan .....	29
2.2.3 Sanksi Ekonomi Tiongkok terhadap Australia .....	30
<b>Bab III Faktor Eksternal dan Internal yang Menyebabkan Penurunan Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok pada 2018-2020</b> .....	<b>38</b>
3.1 Faktor Eksternal .....	38
3.1.1 Konflik Laut Cina Selatan.....	39

3.1.2 Konflik AS-Tiongkok .....	44
3.1.3 Intervensi Tiongkok dalam Politik Domestik Australia .....	48
3.2 Faktor Internal .....	53
3.2.1 Perubahan Pandangan dalam Buku Putih Kebijakan Luar Negeri Australia 2017 .....	54
3.2.2 Ketergantungan Ekonomi yang Berlebihan pada Tiongkok .....	57
3.2.2 Opini Publik .....	61
3.2.3 Sinophobia .....	70
<b>Bab IV Kesimpulan.....</b>	<b>75</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>78</b>

## Daftar Bagan & Grafik

<b>Bagan 1.1</b> Teori Pengambilan Keputusan.....	13
<b>Bagan 1.2</b> Teori Realisme Neoklasik.....	15
<b>Bagan 1.3</b> Integrasi Teoritis Analisis Kebijakan Luar Negeri.....	16
<b>Grafik 2.1</b> FDI Tiongkok di Australia 2007-2020 dalam miliar.....	23
<b>Grafik 2.2</b> Perdagangan Australia-Tiongkok 2007-2020 dalam miliar .....	24
<b>Grafik 3.1</b> Survei: Tiongkok sebagai ancaman militer (2015 & 2017) .....	62
<b>Grafik 3.2</b> Survei: Alasan Tiongkok akan menjadi ancaman militer Australia dalam 20 tahun ke depan (2011) .....	63
<b>Grafik 3.3</b> Survei: Sahabat Australia di dunia (2017).....	64
<b>Grafik 3.4</b> Survei: Kepercayaan pada kekuatan global (2017).....	65
<b>Grafik 3.5</b> Survei: Hubungan dengan AS dan Tiongkok (2017) .....	66
<b>Grafik 3.6</b> Survei: Pentingnya aliansi dengan AS (2016 & 2017).....	67
<b>Grafik 3.7</b> Survei: Australia dan AS di bawah Presiden Trump (2016 & 2017).....	68
<b>Grafik 3.8</b> Survei: Kebebasan navigasi di Laut Cina Selatan (2016 & 2017) .....	69

### Daftar Akronim

<b>AANZFTA</b>	ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement
<b>ACPPRC</b>	Australian Council for the Promotion of Peaceful Reunification of China
<b>ACRI</b>	Australian-China Relations Institute
<b>ADB</b>	Asian Development Bank
<b>ASD</b>	Australian Signals Directorate
<b>CED</b>	Comprehensive Economy Dialog
<b>ChAFTA</b>	China-Australia Free Trade Agreement
<b>FDI</b>	<i>Foreign Direct Investment</i>
<b>FIRB</b>	Foreign Investment Review Board
<b>FON</b>	Freedom of Navigation
<b>FONOPs</b>	Freedom of Navigation Operations
<b>IMF</b>	International Monetary Fund
<b>KTT</b>	Konferensi Tingkat Tinggi
<b>LCS</b>	Laut Cina Selatan
<b>NATO</b>	North Atlantic Treaty Organization
<b>NBN</b>	<i>National Broadband Network</i>
<b>PBB</b>	Perserikatan Bangsa-Bangsa
<b>PKC</b>	Partai Komunis Cina
<b>RBA</b>	Reserve Bank of Australia
<b>SLOCs</b>	Sea Lines of Communications
<b>UFWD</b>	United Front Work Department
<b>UNCLOS</b>	United Nations Convention on the Law of the Sea
<b>ZEE</b>	Zona Ekonomi Eksklusif

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Australia adalah salah satu negara terluas di dunia yang terletak di antara Samudera Pasifik dan Hindia. Letak benua yang terisolasi dari benua lain ini membuat Australia memiliki keunikan tersendiri.<sup>1</sup> Sumber daya alamnya unik dan berlimpah menjadi salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi Australia yang telah tumbuh lebih cepat daripada negara maju lainnya sejak tahun 1992. Australia juga menjaga pasar luar negerinya tetap terbuka untuk terus meningkatkan hubungan dagang. Lebih dari itu, Australia mempunyai 15 *Free Trade Agreement* (FTA) dengan 26 negara di dunia. Perjanjian tersebut membuka pasar ekspor bagi perusahaan di dalam negeri, mengurangi biaya untuk melakukan bisnis di luar negeri, dan memberikan lebih banyak pilihan dan produk yang lebih terjangkau pada warga Australia. Selain itu, Australia juga terbuka pada investasi asing. Hal itu banyak berkontribusi pada pembangunan ekonomi dengan penyediaan modal untuk membiayai industri baru dan meningkatkan industri yang sudah ada.<sup>2</sup>

Salah satu negara asing yang berperan bagi pertumbuhan ekonomi Australia adalah Tiongkok. Pada 1972, Australia mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Tiongkok. Hubungan bilateral kedua negara ini didasarkan pada ekonomi dan perdagangan yang saling melengkapi, juga hubungan

---

<sup>1</sup> Joseph Michael Powell, "Australia," *Britannica*, 27 September 2021, <https://www.britannica.com/place/Australia> (diakses 2 Oktober 2021).

<sup>2</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, "About Australia," <https://www.dfat.gov.au/about-australia#economy> (diakses 27 September 2021).

komunitas dan budaya yang telah berlangsung lama. Pada tahun 2014, Perdana Menteri Australia dan Presiden Tiongkok sepakat untuk menggambarkan hubungan tersebut sebagai “kemitraan strategis yang komprehensif”. Kedua belah pihak mengakui bahwa Australia dan Tiongkok memiliki sejarah, masyarakat, dan sistem politik yang berbeda, serta perbedaan pandangan tentang beberapa masalah penting, tetapi Australia menganut One China Policy yang berarti Australia tidak mengakui Taiwan sebagai sebuah negara.

Australia sangat dekat dengan Tiongkok dalam hubungan dagang.<sup>3</sup> Sejak akhir 2007, Tiongkok mengambil alih Jepang untuk menjadi mitra dagang terbesar Australia, dan pada 2009 menjadi pasar ekspor terbesar Australia. Hubungan dagang kedua negara didukung dengan The China–Australia Free Trade Agreement (ChAFTA) yang mulai berlaku pada tanggal 20 Desember 2015.<sup>4</sup> ChAFTA adalah perjanjian bersejarah yang memberikan manfaat besar bagi Australia, meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar Tiongkok, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja. Kegiatan bisnis dan perdagangan antar negara menggunakan tarif yang lebih rendah berdasarkan perjanjian tersebut dengan tingkat keuntungan lebih dari 90% di kedua arah.

Tiongkok telah menyumbang hampir sepertiga atau sebesar 3% dari perdagangan Australia dengan dunia. Di tahun 2020, perdagangan dua arah antara kedua negara ini bernilai total sebesar A\$245 miliar. Ekspor barang dan jasa Australia ke Tiongkok mencapai A\$159 miliar. Bijih besi, gas, dan batu bara

---

<sup>3</sup> Frances Mao, “How reliant is Australia on China?” *BBC News*, 17 Juni 2020, <https://www.bbc.com/news/world-australia-52915879> (diakses 14 April 2021).

<sup>4</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, “China country brief,” <https://www.dfat.gov.au/geo/china/china-country-brief> (diakses 3 Oktober 2021).

merupakan sektor terbesar yang diekspor Australia ke Tiongkok (mencapai lebih dari A\$79 miliar). Tak hanya itu, Tiongkok juga merupakan pembeli asing terbesar bagi produk pertanian, kehutanan, dan perikanan Australia dengan total impor sekitar A\$13,5 miliar. Sedangkan impor utama Australia ke Tiongkok adalah barang-barang manufaktur yang bernilai lebih dari A\$21 miliar dan didominasi oleh peralatan telekomunikasi, produk IT, furnitur, dan peralatan rumah tangga.<sup>5</sup>

Investasi Tiongkok di Australia adalah bagian hubungan bilateral yang sangat dihargai dan terus berkembang.<sup>6</sup> Tiongkok adalah investor asing langsung (FDI) terbesar keenam di Australia dengan nilai investasi mencapai A\$ 44 miliar pada 2020, menyumbang 4% dari total FDI. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi Tiongkok telah meluas, terutama dari bidang pertambangan hingga mencakup sektor-sektor lain, seperti infrastruktur, jasa, dan pertanian. Kerangka tinjauan investasi asing Australia ditetapkan dengan jelas dalam undang-undang yang memberikan keterbukaan dan transparansi. Selain itu, FDI Australia di Tiongkok juga mencapai A\$7 miliar pada tahun 2020. Keahlian Australia dalam layanan perbankan dan manajemen kekayaan telah menjadikan lembaga keuangan sebagai salah satu investasi Australia yang terbesar di Tiongkok.

Selain investasi, bisnis Australia terus berhasil memasuki pasar Tiongkok.<sup>7</sup> Namun, tentunya kegiatan bisnis lintas batas memiliki risiko. Terkait hal ini,

---

<sup>5</sup> Asialink Business, "China's Imports and Exports," <https://asialinkbusiness.com.au/china/getting-started-in-china/chinas-imports-and-exports?doNothing=1> (diakses 3 Oktober 2021).

<sup>6</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, "China country brief," <https://www.dfat.gov.au/geo/china/china-country-brief> (diakses 3 Oktober 2021).

<sup>7</sup> Australian Government: Australian Trade and Investment Commission, "Export markets – China," <https://www.austrade.gov.au/australian/export/export-markets/countries/china/doing-business> (diakses 2 Oktober 2021).



Pemerintah Australia dengan aktif mendukung perusahaan tentang cara terbaik untuk mengelola risiko dan menyelesaikan sengketa jika terjadi. Australian Trade and Investment Commission dengan baik menggambarkan kondisi pasar di Tiongkok, etika bisnis yang baik, dan informasi-informasi lain yang sekiranya diperlukan untuk melakukan bisnis di Tiongkok.

Tidak hanya hubungan ekonomi, Australia dan Tiongkok juga menjalin kerja sama di bidang pariwisata, pendidikan, kolaborasi dan pertukaran budaya. Pada 2019, dibentuk National Foundation for Australia-China Relations yang bekerja untuk membangun hubungan kedua negara dengan menyatukan bisnis, pemerintah, dan masyarakat untuk menemukan dan mendukung keterlibatan secara konstruktif antara Australia dan Tiongkok.<sup>8</sup> Sebelum tahun 2020, jutaan turis Tiongkok mengunjungi Australia setiap tahun dan sekitar 600.000 orang Australia melakukan perjalanan ke Tiongkok setiap tahun. Di bidang pendidikan, pada tahun 2019, Australia menampung lebih dari 203.000 siswa Tiongkok, meningkat 5% dibandingkan 2018. Kemudian, pemerintah negara bagian dan domestik Australia juga menjalin hubungan dengan lebih dari 100 provinsi dan kota di Tiongkok. Hubungan ini tentunya dapat mendukung ikatan ekonomi dan membangun relasi antar masyarakat.<sup>9</sup>

## **1.2 Identifikasi Masalah**

---

<sup>8</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, "China country brief," <https://www.dfat.gov.au/geo/china/china-country-brief> (diakses 3 Oktober 2021).

<sup>9</sup> National Foundation for Australia-China Relations, "Australia-China Engagement," <https://www.australiachinafoundation.org.au/australia-china-engagement> (diakses 3 Oktober 2021).

Jika mengacu pada penjelasan sebelumnya, hubungan Australia dan Tiongkok terlihat begitu dekat, terutama dalam bidang ekonomi. Namun, sejak tahun 2018, sebenarnya terjadi gesekan antara kedua negara yang tentunya memengaruhi perdagangan mereka. Sejak tahun itu, Australia seakan berusaha menjauhkan dirinya dari Tiongkok. Hubungan memburuk pada 2018 ketika Australia secara terbuka melarang jaringan 5G Huawei dan ZTE Tiongkok beroperasi di Australia karena dianggap sebagai strategi spionase Tiongkok. Bahkan Australia menjadi negara pertama yang melarang operasi 5G ini.<sup>10</sup>

Tak hanya tentang Huawei, pada tahun 2018-2020, terdapat setidaknya tujuh tindakan lain, yaitu Perdana Menteri Morrison berkomentar bahwa Tiongkok bukan lagi negara berkembang, melainkan negara maju yang baru sehingga Tiongkok tidak seharusnya menerima hak-hak sebagai negara berkembang di WTO maupun PBB<sup>11</sup>; menyelidiki dugaan Tiongkok memasang mata-mata di dalam negeri karena ada dua laporan terkait intervensi Tiongkok<sup>12</sup>; Australia meminta penyelidikan independen awal mula COVID-19 kepada WHO yang membuat rakyat Tiongkok sangat kecewa karena mereka menganggap Australia seharusnya menjadi teman baik<sup>13</sup>; menuduh Tiongkok menyebarkan ‘ketakutan dan perpecahan’ terkait dengan informasi palsu selama

---

<sup>10</sup> Benjamin Rhode, “Australia, Huawei and 5G,” *Strategic Comments*, Vol 25, No. 7 (2019): x.

<sup>11</sup> Katharine Murphy, “Australian PM says China must step up on climate change as ‘newly developed’ nation,” *The Guardian*, 23 September 2019, <https://www.theguardian.com/australia-news/2019/sep/24/australian-pm-says-china-must-step-up-on-climate-change-as-newly-developed-nation> (diakses 12 Oktober 2021).

<sup>12</sup> BBC, “Australia investigates alleged Chinese plot to install spy MP,” 25 November 2019, <https://www.bbc.com/news/world-australia-50541082> (diakses 10 November 2021).

<sup>13</sup> Andrew Probyn, “Scott Morrison lobbies Donald Trump, others for greater world health oversight to prevent another pandemic,” *ABC News*, 22 April 2020, <https://www.abc.net.au/news/2020-04-22/morrison-to-push-for-anti-pandemic-inspection-powers/12173806> (diakses 12 Oktober 2021).

pandemi<sup>14</sup>; mengkritik perlakuan Tiongkok terhadap Uighur dan Hong Kong yang dianggap melanggar HAM di Dewan HAM PBB<sup>15</sup>; menjadi negara *non-littoral* pertama yang memberi pernyataan tentang LCS di PBB<sup>16</sup>; dan menolak penjualan bisnis susu Australia oleh Kirin Holdings Co. ke perusahaan Tiongkok Mengniu Dairy Co. karena tidak disetujui oleh Foreign Investment Review Board (FIRB) Australia.<sup>17</sup>

Dengan berbagai tindakan tersebut, terlihat intensi Australia berubah, Australia menjadi lebih berani terhadap Tiongkok dan ada ingin menjauhkan hubungan, terutama ketergantungan ekonomi Australia terhadap Tiongkok. Dampaknya, terjadi penurunan hubungan ekonomi kedua negara, baik dari sisi investasi maupun perdagangan. Puncaknya adalah ketika Tiongkok mengenakan serangkaian sanksi ekonomi pada beberapa komoditas ekspor Australia. Pengiriman daging sapi, harley, batu bara, kapas, dan anggur yang bernilai miliaran dolar adalah sektor yang paling terpengaruh.

---

<sup>14</sup> Daniel Hurst, "Australia accuses China of spreading 'fear and division' as diplomatic tensions escalate," *The Guardian*, 16 Juni 2020, <https://www.theguardian.com/australia-news/2020/jun/16/australia-accuses-china-of-spreading-fear-and-division-as-diplomatic-tensions-escalate> (diakses 10 November 2021).

<sup>15</sup> Michelle Grattan, "Foreign Minister Payne pledges continues fight against Chinese 'disinformation'," *The Conversation*, 16 Juni 2020, <https://theconversation.com/foreign-minister-payne-pledges-continued-fight-against-chinese-disinformation-140874> (diakses 10 November 2021).

<sup>16</sup> Reuters, "Australia says China's South China Sea claims are unlawful," 25 Juli 2020, <https://www.reuters.com/article/us-australia-china-idUSKCN24Q09D> (diakses 10 November 2021).

<sup>17</sup> Drake Long, "China Hits Back at Australia over South China Sea Statement," *Radio Free Asia*, <https://www.rfa.org/english/news/china/australia-southchinasea-07302020175431.html> (diakses 10 November 2021).

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dengan melihat konflik Australia dan Tiongkok yang mulai mengalami eskalasi pada tahun 2018 karena tindakan Australia hingga menyebabkan penurunan hubungan ekonomi mereka, maka penelitian ini akan fokus melihat dari perspektif Australia. Analisis dilakukan pada faktor eksternal dan internal yang menyebabkan Australia menurunkan hubungan ekonomi dengan Tiongkok pada 2018 sampai 2020. Faktor-faktor tersebut terjadi sebelum tahun 2018. Pada kasus ini, hubungan ekonomi yang dibahas adalah pada bidang perdagangan dan investasi asing langsung (FDI). Sektor ini dipilih karena hubungan ekonomi Australia-Tiongkok berfokus pada kedua bidang ini. Tiongkok merupakan mitra dagang pertama bagi Australia dan juga investor asing keenam bagi Australia. Oleh sebab itu, merupakan suatu anomali karena sejak tahun 2018, Australia mengambil tindakan-tindakan yang menyebabkan penurunan hubungan perdagangan dan investasi dengan Tiongkok. Untuk menunjukkan perbandingan hubungan ekonomi yang terjadi, maka akan disajikan penjelasan tentang hubungan ekonomi kedua negara sebelum dan sesudah tahun 2018.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Hubungan Australia dan Tiongkok terbukti banyak memberikan keuntungan bagi kedua negara, khususnya bagi Australia, karena ekspornya ke Tiongkok justru lebih besar daripada impornya dan Australia adalah negara dengan ekonomi yang lebih kecil. Tiongkok adalah mitra dagang terbesar dan terpenting bagi Australia. Namun, sejak 2018, intensi Australia seakan berubah,

Australia melakukan tindakan-tindakan yang dengan jelas akan memberi dampak negatif bagi hubungan ekonominya dengan Tiongkok. Oleh sebab itu, masalah ini menimbulkan sebuah pertanyaan, yaitu **“Apa faktor eksternal dan internal yang menyebabkan penurunan hubungan ekonomi Australia-Tiongkok pada 2018-2020 ditinjau dari sisi Australia?”**

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk dapat menjelaskan faktor eksternal dan internal yang menyebabkan Australia menurunkan hubungan ekonominya dengan Tiongkok pada tahun 2018-2020 dengan menggunakan teori Realisme Neoklasik dari Gideon Rose dan didukung dengan konsep Kepentingan Nasional.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Tentunya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, seperti:

- 1) Memberikan perspektif baru bagi para pengambil keputusan terkait dengan penurunan hubungan ekonomi antar negara.
- 2) Memberikan wawasan baru bagi para akademisi terutama yang berfokus pada bidang politik internasional.
- 3) Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang hubungan ekonomi antar negara.

- 4) Menjadi referensi dan acuan untuk penelitian terkait ke depannya.

#### 1.4 Kajian Literatur

Dalam kajian literatur ini, akan disajikan tiga literatur yang menggambarkan dinamika hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok.

Literatur pertama berjudul **“COVID-19 and the Australia-China relationship’s zombie economic ideas”** oleh James Laurenceson dan Michael Zhou menjelaskan gambaran hubungan ekonomi Australia-Tiongkok sebagai ekonomi zombie.<sup>18</sup> Ide-ide ekonomi zombie adalah ide-ide yang seharusnya telah hilang oleh akumulasi fakta dan bukti tetapi terus berjalan, mengikuti kebijakan publik. Entitas Australia yang sangat terlibat dengan pasar Tiongkok tidak bertanggung jawab dalam manajemen risiko mereka, dan di tingkat nasional, Australia 'terlalu bergantung' pada Tiongkok. Pandemi COVID-19 membuat perusahaan-perusahaan Australia dalam kesulitan karena permintaan Tiongkok turun pada Januari dan Februari 2020, serta rantai pasokan yang terganggu. Menurut kedua penulis, sekarang merupakan 'kebutuhan' bagi pemerintah untuk memaksa diversifikasi perdagangan agar Australia tidak bergantung secara berlebihan pada Tiongkok.

Literatur kedua dari James Laurenceson, Michael Zhou, dan Thomas Pantle, dalam tulisan **“Interrogating Chinese economic coercion: the Australian experience since 2017”** ingin menjelaskan bagaimana risiko koersif dari perluasan

---

<sup>18</sup> James Laurenceson dan Michael Zhou, “COVID-19 and the Australia-China relationship’s zombie economic idea,” *Australia-China Relations Institute (ACRI)*, 2020: 1-29.

perdagangan Australia ke Tiongkok sejak tahun 2017.<sup>19</sup> Tiongkok mengeluarkan “hukuman”, “larangan”, dan “boikot” atas ekspor Australia karena perbedaan pendapat politik. Asimetri dalam hubungan ekonomi memunculkan pengaruh koersif untuk ekonomi yang lebih besar karena keuntungan yang diperoleh dari ekspor suatu negara dapat berubah menjadi kerugian jika arus perdagangan dibatasi. Dalam hal ini, Australia menjual lebih banyak ke Tiongkok daripada sebaliknya dan Australia adalah ekonomi yang jauh lebih kecil sehingga ekspor Australia ke Tiongkok dapat berubah menjadi kerugian jika ada pembatasan perdagangan. Ada beberapa tindakan perdagangan yang diambil oleh Tiongkok sejak 2017 yang menunjukkan penerapan kerangka koersif oleh Tiongkok terhadap ekspor Australia. Menurut ketiga penulis, ketergantungan dengan Tiongkok menyebabkan tantangan tersendiri bagi Australia, terutama bila Tiongkok mengalami guncangan ekonomi negatif yang besar. Oleh sebab itu, pemerintah dan bisnis Australia perlu melakukan diversifikasi perdagangan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi.

Sedangkan literatur ketiga dari Malcolm Cook yang berjudul **“Australia and U.S.-China Relations: Bandwagoned and Unbalancing”** memiliki pandangan yang berbeda.<sup>20</sup> Cook berargumen bahwa kekuatan aliansi AS-Australia belum terkikis oleh kebangkitan Tiongkok. Kasus Australia menegaskan kembali asumsi realis bahwa kepentingan komersial dan tingkat ketergantungan, yang

---

<sup>19</sup> James Laurenceson, Michael Zhou, dan Thomas Pantle, “Interrogating Chinese economic coercion,” *Security Challenges*, Vol. 16, No. 4 (2020): 3-23.

<sup>20</sup> Malcolm Cook, “Australia and U.S.-China Relations: Bandwagoned and Unbalancing,” *Joint U.S.-Korean Academic Studies*, 2015.

diukur dengan statistik perdagangan bilateral, dan kepentingan strategis dan keberpihakan, yang diukur dengan hubungan aliansi dan komitmen kepada mereka, jauh dari ketergantungan bersama. Mereka dapat tetap berada di pesawat yang sangat terpisah selama beberapa dekade. Sebagai penyedia produk-produk primer penting bagi pembangunan ekonomi Tiongkok yang berkelanjutan, Australia memiliki pengaruh ekonomi yang lebih besar atas Tiongkok daripada yang disarankan oleh arus perdagangan bilateral asimetris, yang dapat “melindungi” Australia dari “hukuman” ekonomi Tiongkok apa pun karena terus ikut campur dengan AS.

Dari ketiga literatur di atas, terlihat adanya perdebatan antara literatur pertama dan kedua dengan literatur ketiga. Literatur pertama dan kedua menunjukkan penurunan hubungan ekonomi Australia-Tiongkok karena dampak negatifnya terhadap kondisi domestik Australia. Sedangkan literatur ketiga menunjukkan bahwa Australia tidak akan mengalami kerugian karena justru Tiongkok yang lebih membutuhkan Australia dan tetap bisa dekat dengan AS maupun Tiongkok. Berdasarkan kedua pandangan ini, penelitian ini setuju dengan literatur pertama dan kedua di mana Australia melakukan penurunan hubungan ekonomi dengan Tiongkok dan oleh karena itu akan dianalisis faktor eksternal dan internal di balik penurunan hubungan tersebut.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Untuk menganalisis faktor penyebab Australia mengambil tindakan yang berdampak negatif pada hubungannya dengan Tiongkok tahun 2018-2020,



akan digunakan **Teori Pengambilan Keputusan oleh Richard C. Snyder, Teori Realisme Neoklasik oleh Gideon Rose, dan Integrasi Teoritis Kebijakan Luar Negeri oleh Michael Brecher**. Kemudian, untuk menjawab pertanyaan dengan lebih komprehensif, akan digunakan Konsep **Kepentingan Nasional dari Hans J. Morgenthau dan Kenneth N. Waltz**.

**Richard C. Snyder** memiliki pengertian sendiri tentang tindakan negara.<sup>21</sup> Tindakan adalah sesuatu yang terencana, dalam arti bahwa tindakan mewakili upaya untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk mencegah atau meminimalkan tujuan yang tidak diinginkan atau bisa menimbulkan ancaman dari negara lain. Pada dasarnya, tindakan ada (secara analitis) ketika komponen berikut dapat dipastikan: 1) aktor, 2) tujuan, 3) sarana, dan 4) situasi. Situasi didefinisikan sebagai kondisi di mana aktor menghubungkan dirinya dengan aktor lain, dengan tujuan dan sarana yang mungkin sehingga kemudian akan membentuk strategi tertentu. Tindakan tunduk pada faktor-faktor yang relevan dalam suatu situasi. Cara aktor bertindak dalam suatu situasi tergantung pada sifat aktor atau orientasinya.

Snyder mendefinisikan politik internasional sebagai proses interaksi negara di tingkat pemerintahan.<sup>22</sup> Namun, menurutnya, ada faktor dan hubungan non-pemerintah yang harus diperhitungkan juga, seperti politik dalam negeri, lingkungan nonmanusia, hubungan lintas budaya dan sosial. Snyder mengelompokkan faktor-faktor tersebut di bawah konsep *setting*. *Setting* adalah sekumpulan kategori dari faktor dan kondisi yang berpotensi untuk memengaruhi

---

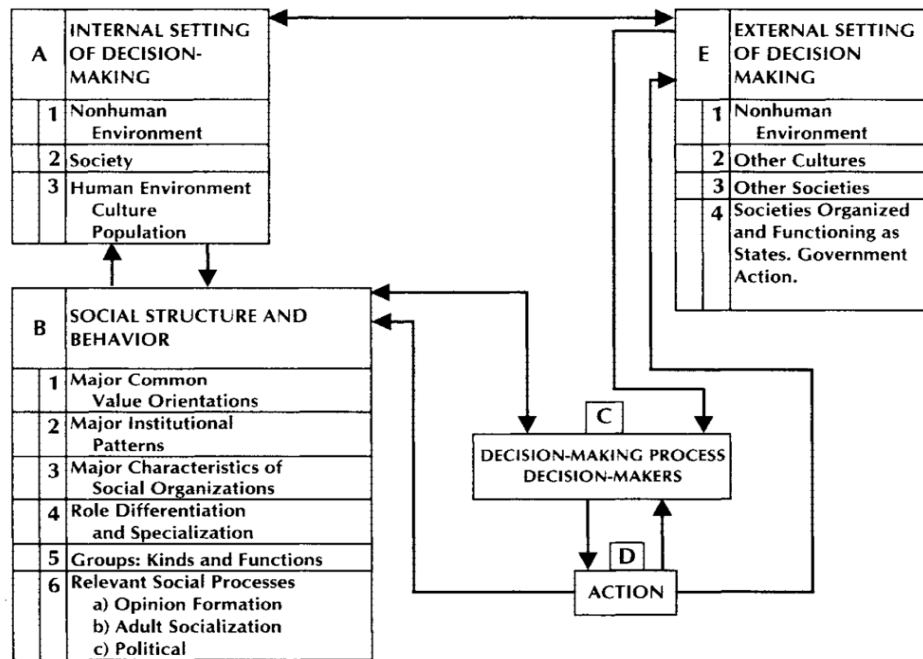
<sup>21</sup> Richard C. Snyder, et al., *Foreign Policy Decision-Making (Revisited)* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 55-60.

<sup>22</sup> Ibid, 60-61.

tindakan dari keadaan apa pun. Ada dua aspek *setting*, yaitu internal dan eksternal.

Berikut adalah gambaran kedua *setting* tersebut dalam diagram.

**Bagan 1.1** Teori Pengambilan Keputusan



**Sumber:** *Foreign Policy Decision-Making (Revisited)*, Richard C. Snyder

Faktor dan kondisi yang dirujuk oleh istilah *setting* internal diberi label ‘politik dalam negeri’, ‘opini publik’, atau ‘posisi geografis’.<sup>23</sup> Faktor internal berkaitan dengan cara negara berperilaku terhadap dunia yang ditemukan di dalam masyarakatnya, karakter dan perilaku masyarakat, dan dalam negaranya. Sedangkan *setting* eksternal secara umum mengacu pada faktor dan kondisi di luar batas teritorial negara, tindakan dan reaksi negara lain, dan masyarakat tempat mereka bertindak.<sup>24</sup> Relevansi faktor dan kondisi tertentu akan tergantung pada sikap,

<sup>23</sup> Ibid, 61.

<sup>24</sup> Ibid, 60.

persepsi, penilaian, dan tujuan pembuat keputusan, yaitu pada bagaimana mereka bereaksi terhadap berbagai rangsangan eksternal.

Berdasarkan dengan pertimbangan internal dan eksternal tersebut, para pembuat keputusan berusaha menyeimbangkan kedua faktor dalam perumusan tindakan hingga tren kebijakan luar negeri. Artinya, sebelum memutuskan suatu keputusan, negara lebih dulu mempertimbangkan tiga hal yang mendorongnya, yaitu *perception* (persepsi/tanggapan awal), *choice* (pilihan), dan *expectation* (ekspektasi/harapan).

Berbeda dengan Snyder, **Gideon Rose** menciptakan Teori Realisme Neoklasik yang secara eksplisit menggabungkan kedua variabel eksternal dan internal.<sup>25</sup> Rose menyatukan aliran tiga teori Realisme. Pertama, Innenpolitik, yang menekankan pengaruh faktor-faktor domestik terhadap kebijakan luar negeri. Kedua, Realisme Ofensif yang berpendapat bahwa faktor sistemik selalu dominan. Ketiga, Realisme Defensif yang beranggapan bahwa faktor sistemik hanya mendorong beberapa jenis perilaku negara. Menurut Rose, kebijakan luar negeri suatu negara, yang pertama didorong oleh posisinya di sistem internasional dan kekuatan material relatifnya. Namun, dampak sistemiknya tidak langsung karena harus diterjemahkan melalui variabel intervensi di dalam unit atau negaranya. Pilihan kebijakan luar negeri dibuat oleh para pemimpin dan elit politik yang sebenarnya sehingga persepsi mereka menjadi penting. Berikut adalah gambaran Teori Realisme Neoklasik dalam bagan.

### **Bagan 1.2** Teori Realisme Neoklasik

---

<sup>25</sup> Gideon Rose, "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy," *World Politics*, Vol. 51, No. 1 (1998): 146-147.



**Sumber:** Ilustrasi penulis

Realisme Neoklasik merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan proses pembuatan Politik Luar Negeri dari peringkat analisis sistemik atau analisis “*Outside-In*” ke peringkat analisis negara/unit atau analisis “*Inside-Out*”. Tindakan ini merupakan upaya “*Bringing the State Back In*”/Mengembalikan Peran Negara. Faktor eksternal adalah faktor tidak langsung, sedangkan faktor domestik adalah faktor yang paling menentukan, seperti preferensi elit, persepsi ancaman, keyakinan ideologis, opini publik, dan kekuatan material relatif.

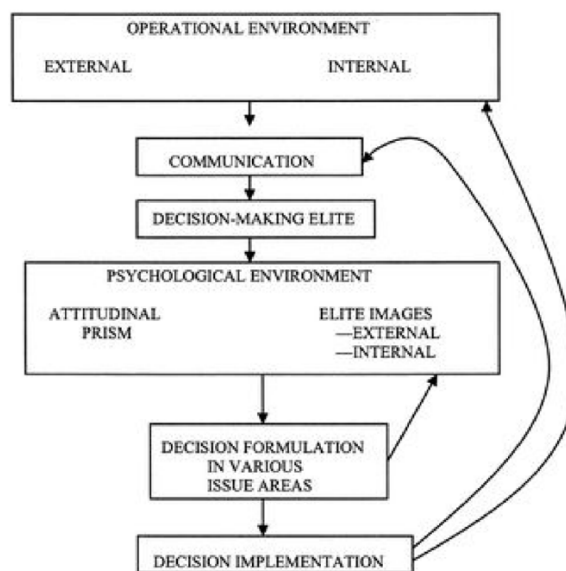
**Michael Brecher** kemudian mengembangkan teori Integrasi Teoritis Analisis Kebijakan Luar Negeri.<sup>26</sup> Brecher membagi serangkaian proses pengambilan keputusan ke dalam tiga tahap, yaitu *input*, proses, dan *output*. Pada proses *input*, terdapat dua lingkungan penting, yaitu lingkungan operasional dan lingkungan psikologis. Lingkungan operasional sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu eksternal dan internal. Lingkungan internal meliputi atribut negara dan politik, seperti kemampuan militer, ekonomi, struktur politik, kelompok kepentingan, dan elit yang bersaing. Sedangkan di lingkungan eksternal, hubungan dan isu ditempatkan secara beragam pada level global dan/atau level bilateral. Kedua lingkup tersebut kemudian disaring melalui lingkungan psikologis para pengambil

---

<sup>26</sup> Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2013), 189-191.

keputusan. Lingkungan ini juga dicirikan dengan dua aspek, yaitu citra elit dan prisma sikap. Citra elit mengacu pada interpretasi elit terhadap lingkungan operasional. Sedangkan prisma sikap mengacu pada sikap yang umumnya dipegang dalam masyarakat mengenai identitas dan sejarah mereka yang juga memengaruhi keyakinan dan sikap elit. Kedua lingkungan tersebut kemudian menjadi landasan dalam tahap proses dan *output*. Berikut ini adalah gambaran teori Brecher dalam bagan.

**Bagan 1.3** Integrasi Teoritis Analisis Kebijakan Luar Negeri



**Sumber:** *Foreign Policy Analysis*, Valerie M. Hudson

Dari penjelasan di atas, ketiga teori tersebut memiliki perbedaan. Snyder lebih fokus melihat faktor internal terlebih dahulu, baru kemudian faktor eksternal dan juga fokus menganalisis faktor sosial secara mendalam. Sedangkan Rose justru melihat faktor eksternalnya terlebih dahulu, kemudian baru faktor internal dan Rose juga memiliki penggambaran teori yang paling sederhana. Terakhir, Brecher

menambahkan faktor lingkungan psikologis sebagai salah satu landasan dalam perumusan kebijakan luar negeri. Untuk penelitian ini, akan digunakan Teori Realisme Neoklasik dari Gideon Rose dengan pertimbangan pada penurunan hubungan ekonomi Australia-Tiongkok, ada beberapa tindakan yang diambil oleh Australia sehingga dengan menggunakan teori Rose, yang dianalisis adalah faktor-faktor pemantik penurunan hubungan tersebut sebelum tahun 2018.

### **Konsep Kepentingan Nasional oleh Hans Morgenthau dan Kenneth Waltz**

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan konsep kepentingan nasional. Bagi **Hans J. Morgenthau**, seorang realis, konsep kepentingan didefinisikan dalam istilah kekuasaan (*power*).<sup>27</sup> **Kepentingan nasional** adalah kondisi permanen yang menyajikan pedoman rasional bagi para pembuat kebijakan dalam menjalankan tugas mereka, yaitu kepentingan itu sudah pasti, tetap, dan selalu melampaui perubahan dalam pemerintahan. Ia juga berpendapat bahwa kepentingan adalah standar abadi di mana tindakan politik harus dinilai dan diarahkan karena tujuan dari kebijakan luar negeri harus didefinisikan dalam kaitannya dengan kepentingan nasional. Meskipun ia mengakui bahwa pada titik tertentu kepentingan suatu bangsa harus disesuaikan oleh konteks politik dan budaya di mana kebijakan itu dirumuskan, tetapi mendefinisikan kepentingan dalam istilah kekuasaan sebagian besar akan mengatasi masalah subjektivitas.

Selain itu, menurut Morgenthau, keinginan untuk berkuasa, yang ia anggap sebagai kekuatan pendorong utama di balik perilaku negara, merupakan

---

<sup>27</sup> Hans J. Morgenthau, *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace* (New York: Alfred A. Knopf, 1948), 5, 9.

karakteristik internal negara.<sup>28</sup> Negara dipimpin oleh manusia yang memiliki keinginan bawaan untuk berkuasa sehingga negara memiliki nafsu tak terbatas untuk berkuasa dan selalu mencari peluang untuk mendominasi saingan mereka. Ia mengakui bahwa terdapat komponen konsep yang tidak berubah yang mengacu pada perlindungan dan keamanan entitas fisik, politik, dan budaya yang disebut bangsa. Dengan demikian, kepentingan nasional yang mendasar dari setiap negara adalah untuk melindungi identitas fisik, politik, dan budayanya dari perambahan oleh negara lain. Namun, ada juga komponen variabel yang bergantung pada keadaan dan bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari waktu ke waktu. Komponen tersebut mencakup kepribadian, minat, dan opini publik.

Seiring berkembangnya waktu, konsep kepentingan nasional berkembang dengan adanya pemikiran **Kenneth N. Waltz**, seorang neorealis, yang memiliki konsepsi kepentingan nasional yang berbeda dengan Morgenthau.<sup>29</sup> Ia lebih memandang kepentingan nasional sebagai produk dari struktur sistem internasional daripada sesuatu yang menjadi tanggung jawab para pemimpin politik. Kepentingan nasional berfungsi seperti sinyal otomatis yang memerintahkan para pemimpin negara tentang kapan dan ke mana harus berpindah. Waltz melihat negara sebagai struktur yang menanggapi kendala dan perintah impersonal dari sistem internasional, bukan organisasi yang dipimpin oleh para pembuat kebijakan luar negeri seperti pemikiran Morgenthau.

---

<sup>28</sup> Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 36-37.

<sup>29</sup> Robert H. Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 81-82.

Ada sebuah analogi yang ditemukan Waltz untuk menggambarkan posisi negara di dunia swadaya (*self-help*) dalam bentuk perusahaan dengan lingkungan yang kompetitif.<sup>30</sup> Negara, terutama yang besar, diibaratkan seperti perusahaan besar. Mereka harus bereaksi terhadap tindakan orang lain yang tindakannya dapat diubah oleh reaksi tersebut. Seperti dalam pasar oligopolistik, hasilnya tidak ada yang pasti. Para aktor memiliki pengaruh, tetapi tidak memiliki kontrol. Kesamaannya adalah pelaku ekonomi berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang diharapkan, sedangkan negara berusaha untuk mengamankan kelangsungan hidup (*survival*) mereka. Sejauh perusahaan berada dalam situasi swadaya, kelangsungan hidup adalah tujuan yang terpenting untuk mencapai tujuan lainnya.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif.<sup>31</sup> Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan kemampuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menafsirkan data yang dikumpulkan. Penelitian ini membangun premis dengan penalaran induktif, bukan deduktif. Maksudnya adalah hal-hal yang menimbulkan pertanyaan adalah sesuatu yang coba dijelaskan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena, aktivitas, dan proses sosial.

---

<sup>30</sup> Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), 44-45.

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2003), 14.



Secara spesifik, metode kualitatif yang akan digunakan adalah metode studi kasus. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai ‘peneliti mengeksplorasi program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu, secara mendalam’.<sup>32</sup> Leedy dan Ormrod lebih lanjut menjelaskan bahwa studi kasus membutuhkan kerangka waktu yang ditentukan. Studi kasus dapat berupa kasus tunggal atau kasus yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Metode ini berusaha mempelajari ‘lebih banyak tentang situasi yang sedikit diketahui atau kurang dipahami’.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil adalah faktor penyebab Australia mengambil tindakan yang menurunkan hubungannya dengan Tiongkok selama tahun 2018 sampai 2020.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data untuk metode studi kasus sebenarnya sangat luas dan dapat diambil dari berbagai sumber. Namun, untuk penelitian ini, dengan keterbatasan tempat dan narasumber, penulis akan mengambil data primer dan sekunder yang didapat dari internet. Data primer diambil dari dokumen dan laporan pemerintah terkait. Sedangkan data sekunder diambil dari artikel jurnal akademis yang telah diteliti sebelumnya, tesis/disertasi, dan situs berita yang dapat dipercaya.

---

<sup>32</sup> Ibid, 15.

<sup>33</sup> Paul D. Leedy dan Jeanne Ellis Ormrod, *Practical research: Planning and design*, (Upper Saddle River, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2001), 149.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

**Bab I: Pendahuluan**, yang membahas dasar penelitian ini, seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II: Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok sebelum dan sesudah 2018**. Pada bab ini, akan dibahas perbandingan hubungan ekonomi Australia-Tiongkok sebelum 2018, tepatnya 2007-2017, dan sesudah 2018, tepatnya 2018-2020.

**Bab III: Faktor Eksternal dan Internal yang Menyebabkan Penurunan Hubungan Ekonomi Australia-Tiongkok pada 2018-2020**. Pada bab ini, akan dianalisis faktor eksternal dan internal yang menyebabkan Australia menurunkan hubungan ekonomi dengan Tiongkok pada 2018-2020 dengan berdasar pada teori Realisme Neoklasik. Kemudian, didukung dengan konsep Kepentingan Nasional, akan ditunjukkan bagaimana Australia mengutamakan kepentingan nasionalnya.

**Bab IV: Simpulan**. Bagian terakhir penulisan ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang tentunya akan menjawab rumusan masalah. Selain itu, akan dimuat juga saran penulis terhadap permasalahan terkait.

